

## Implementasi Pembelajaran Dengan Modular Instruction Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTS Assunnah Cirebon

Tony Afandi <sup>1</sup>, Muhammad Yasin <sup>2</sup>, Arrohmata <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: [Tonyafandi04@gmail.com](mailto:Tonyafandi04@gmail.com) <sup>1</sup>

---

**Keywords:**

Modular Instruction, Fiqh,  
Learning Implementation,  
Learning Independence

**Kata kunci:**

Modular Instruction, Fiqih,  
Implementasi  
Pembelajaran,  
Kemandirian Belajar

**Abstract**

*This research aims to describe the implementation of Modular Instruction in the Fiqh subject at MTs Assunnah Cirebon. The study was conducted based on the need for an instructional model that supports flexible and student-centered learning, enabling students to study independently according to their learning pace and characteristics. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. The participants consisted of the Fiqh subject teacher, eighth-grade students, and the school principal. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The collected data were then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of Modular Instruction includes several essential stages: developing learning modules, presenting learning objectives, implementing independent learning activities, and evaluating learning outcomes. The modules contain essential Fiqh material, exercises, activity sheets, and assessment rubrics. The teacher acts as a facilitator by guiding students while allowing them to work independently based on their learning readiness. The students demonstrated improved learning autonomy, particularly in understanding fundamental Fiqh topics such as purification, prayer, and fasting. Furthermore, the research reveals that the effectiveness of Modular Instruction is influenced by students' reading comprehension, time management, and intrinsic motivation. Challenges identified include varying learning speeds among students and lack of discipline in completing modules on schedule. Despite these obstacles, the implementation of modular learning proved beneficial in increasing learning motivation and deepening conceptual understanding. Overall, Modular Instruction in the Fiqh subject can be considered effective in enhancing students' independence and improving learning quality.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran dengan Modular Instruction pada mata pelajaran Fiqih di MTs Assunnah Cirebon. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan lembaga pendidikan untuk menyediakan model pembelajaran yang fleksibel, mandiri, dan mampu menyesuaikan karakteristik peserta didik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran

---

Fiqih, peserta didik kelas VIII, serta kepala madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Modular Instruction dilaksanakan dalam beberapa tahapan penting, yaitu penyusunan modul, penyampaian tujuan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran individual, dan evaluasi hasil belajar. Modul yang digunakan mencakup materi pokok Fiqih, latihan soal, lembar kegiatan, serta rubrik penilaian. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk belajar sesuai kemampuan dan ritme masing-masing. Peserta didik menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang meningkat, terutama dalam memahami materi ibadah seperti thaharah, shalat, dan puasa. Selain itu, penelitian menemukan bahwa efektivitas pembelajaran dengan Modular Instruction sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam membaca instruksi, manajemen waktu belajar, dan motivasi internal. Hambatan yang muncul antara lain perbedaan kecepatan belajar antar siswa dan kurangnya kedisiplinan sebagian peserta didik dalam menyelesaikan modul tepat waktu. Namun demikian, penggunaan modul terbukti membantu meningkatkan minat belajar serta pemahaman konsep secara bertahap dan mendalam. Secara keseluruhan, Modular Instruction pada mata pelajaran Fiqih dapat dikategorikan efektif dalam meningkatkan kemandirian peserta didik dan kualitas pembelajaran.

---

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan paradigma pembelajaran abad ke-21 menuntut lembaga pendidikan untuk mengadopsi model pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan mampu menjawab keragaman kecepatan belajar siswa. Salah satu model yang menonjol dalam konteks ini adalah Modular Instruction, yaitu pendekatan pembelajaran yang memecah kompetensi pembelajaran menjadi unit-unit modul yang terstruktur sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan terarah. Konsep modular ini tidak hanya memungkinkan diferensiasi pembelajaran, tetapi juga menguatkan aspek self-regulated learning dan akuntabilitas hasil belajar karena setiap modul memuat tujuan pembelajaran, kegiatan, serta alat evaluasi yang jelas. Implementasi modular secara baik akan membantu guru memindahkan peran dari pemberi informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang memantau dan membimbing proses belajar individual siswa (Celeste et al. 2024).

Di ranah pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqih di tingkat madrasah, tuntutan untuk menghasilkan peserta didik yang paham praktik ibadah dan tuntas secara konseptual semakin besar. Materi Fiqih memiliki karakteristik yang tersusun secara sistematis mengandung aturan, rukun, serta tata cara yang harus dipahami dan diamalkan sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan pengulangan, refleksi, dan praktik berulang (Daniati et al. 2025). Kebutuhan ini menjadikan pengembangan bahan ajar modular dan metode pembelajaran yang memungkinkan kegiatan individual serta pembelajaran bertahap sangat relevan untuk diterapkan pada mata pelajaran Fiqih di MTs. Selain itu, konteks madrasah yang sering berhadapan dengan variasi latar belakang nilai dan praktik keagamaan keluarga menuntut adanya bahan ajar yang kontekstual namun tetap menjaga keseragaman kompetensi dasar (Rahmatullah, Hamid, and MANSUR 2014).

Dalam konteks implementasi di Indonesia, pengembangan modul pembelajaran telah banyak dilakukan oleh peneliti dan praktisi pendidikan untuk berbagai mata pelajaran dan jenjang, dengan fokus pada kelayakan materi, keefektifan penyajian, serta kemudahan penggunaan oleh guru dan siswa (Wulandari et al. 2025). Proses pengembangan modul umumnya mengikuti model rekayasa pembelajaran (mis. ADDIE atau Borg & Gall) yang menekankan analisis kebutuhan, desain materi serta evaluasi formatif dan sumatif. Penelitian pengembangan modul pada tingkat menengah menunjukkan bahwa modul yang disusun secara sistematis mengandung tujuan pembelajaran spesifik, aktivitas terpadu, instruksi belajar mandiri, dan penilaian memiliki potensi meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan siswa, termasuk kemampuan mengaplikasikan aturan ibadah secara benar. Hal ini menjadi landasan kuat untuk mengadaptasi Modular Instruction pada mata pelajaran Fiqih di MTs Assunnah Cirebon (Lasmiyati and Harta 2014).

Secara empiris, sejumlah penelitian yang menelaah efektivitas Modular Instruction melaporkan hasil yang beragam namun cenderung positif terutama pada aspek peningkatan kemandirian belajar, hasil kognitif, dan kemampuan manajemen pembelajaran oleh guru. Penelitian-penelitian evaluatif di lingkungan perguruan tinggi dan sekolah menengah menemukan bahwa penggunaan modul yang baik memberi ruang bagi penguatan konsep sebelum evaluasi formal sehingga peningkatan skor ulangan dan retensi informasi lebih tinggi dibanding metode tradisional. Di samping itu, studi-studi kuantitatif dan kualitatif yang menelaah manajemen modular menegaskan perlunya dukungan administratif, pelatihan guru, serta mekanisme monitoring agar modul tidak sekadar menjadi lembar kerja tetapi benar-benar menjadi alat pembelajaran yang sistemik. Temuan-temuan ini memberikan dasar empiris untuk mendesain penelitian implementasi di MTs dengan memperhatikan aspek pengelolaan dan pelatihan guru (Ikawati 2017).

Khusus pada pengajaran Fiqih, beberapa penelitian terapan menunjukkan bahwa pengembangan e-modul atau modul cetak yang disesuaikan dengan karakteristik materi Fiqih (mis. materi thaharah, shalat, puasa) mampu meningkatkan pemahaman prosedural dan konseptual siswa. Modul Fiqih yang efektif umumnya memuat penjelasan konsep yang ringkas, contoh kasus atau skenario praktik, latihan keterampilan, serta rubrik penilaian sikap dan praktik ibadah. Selain itu, penelitian pengembangan modul di madrasah menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam proses pembuatan modul (co-creation) meningkatkan relevansi konteks lokal dan penerimaan siswa. Karena itu penelitian implementasi Modular Instruction pada MTs Assunnah Cirebon perlu meninjau desain modul Fiqih yang kontekstual, valid secara konten, dan user-friendly untuk siswa MTs (Harahap, Mardianto, and Salminawati 2024).

Penerapan Modular Instruction tidak bebas masalah; sejumlah hambatan sering dilaporkan, antara lain kesenjangan kemampuan literasi instruksi siswa, variabilitas motivasi intrinsik untuk bekerja mandiri, masalah manajemen waktu, serta kesiapan guru dalam merancang dan menilai modul secara efektif. Selain faktor internal siswa dan guru, tantangan administratif seperti ketersediaan sumber daya cetak/digital, praktik pengawasan penyelesaian modul, serta kebijakan madrasah terkait penilaian sumatif turut memengaruhi keberhasilan implementasi. Oleh karena itu, studi kualitatif yang mendalami pengalaman guru, persepsi siswa, dan praktik kepala madrasah sangat penting untuk mengungkap mekanisme bagaimana modul diimplementasikan serta faktor kondusif dan penghambat yang nyata di lapangan (Barrera, Megallon, and Patadlas 2024).

Mengingat kerangka teoritis dan bukti empirik tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengisi celah pengetahuan terkait bagaimana *Modular Instruction* dioperasionalkan pada mata pelajaran Fiqih di konteks MTs lokal khususnya MTs Assunnah Cirebon yang sampai saat ini belum banyak didokumentasikan secara mendalam. Penelitian kualitatif ini diharapkan tidak hanya menjelaskan tahapan implementasi (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi), tetapi juga memaparkan peran aktor pendidikan (guru, siswa, kepala madrasah), respon siswa terhadap modul Fiqih, serta rekomendasi kebijakan dan praktik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran modular di madrasah. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi praktis untuk pengembangan modul Fiqih yang berbasis kebutuhan peserta didik dan konteks madrasah, serta menambah khazanah penelitian tentang inovasi pembelajaran agama di tingkat MTs (Kurnia 2024).

## KERANGKA TEORITIK

Pembelajaran dengan modul atau biasa disebut Modular Instruction didefinisikan sebagai suatu sistem pembelajaran di mana peserta didik belajar secara

mandiri menggunakan modul ajar yang dirancang sedemikian rupa agar dapat dipelajari tanpa ketergantungan penuh pada guru. Modul ini bersifat *self-contained*, *self-instructional*, dan *stand-alone*, artinya materi, instruksi, latihan, serta evaluasi sudah termasuk dalam modul tersebut. Modul tersebut memungkinkan siswa untuk belajar sesuai kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing, dan memberikan fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar. Dengan landasan ini, Modular Instruction bukan sekadar metode pengajaran tapi juga kerangka bagi *kemandirian belajar* (learning autonomy), karena siswa memiliki kontrol terhadap proses belajar mereka sendiri. Konsep ini penting untuk menjadi dasar teoretik ketika modul diterapkan pada mata pelajaran agama seperti Fiqih, di mana siswa perlu pemahaman mendalam dan internalisasi nilai.

Menurut literatur pengembangan modul, modul pembelajaran terdiri atas bagian pembuka (judul, daftar isi, peta informasi, kompetensi), bagian inti (penjelasan materi, latihan/aktivitas), dan bagian penutup (daftar istilah, tes/evaluasi, referensi). Komponen ini menjadikan modul sebagai alat yang sistematis dan lengkap, sehingga peserta didik dapat mengakses informasi, mempelajari konsep, melatih kemampuan, dan mengevaluasi pemahaman secara mandiri. Penelitian terkini menegaskan bahwa ketika modul dirancang dengan memperhatikan karakteristik seperti "*user-friendly*", jelas secara bahasa/instruksi, serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, modul tersebut efektif dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa (Arinie and Azmah 2025). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, modul menjadi bagian dari strategi yang mendukung fleksibilitas, efisiensi, dan kemandirian belajar siswa. Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui metode bermain peran diwujudkan melalui berbagai strategi.

Salah satu landasan teoretik penting dari Modular Instruction adalah bahwa modul memungkinkan *self-instruction* atau pembelajaran mandiri siswa bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri, mengendalikan kecepatan belajar, dan menata waktu serta strategi belajar sesuai kebutuhan pribadi. Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan *self-instruction* menunjukkan potensi besar: siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga merenungkan konsep, memperdalam pemahaman, dan menginternalisasi nilai secara individu. Hal ini didukung oleh penelitian terbaru pada pembelajaran pendidikan agama, di mana teknik *self-instruction* dalam PAI (Pendidikan Agama Islam) terbukti meningkatkan motivasi belajar, berpikir kritis, dan kemandirian siswa (Firmansyah et al. 2025). Dengan demikian, Modular Instruction bisa memperkuat aspek kemandirian belajar sekaligus memperdalam pemahaman konseptual dan aplikatif siswa aspek yang sangat relevan ketika menerapkan modul kepada materi Fiqih.

Dalam pembelajaran agama, khususnya materi seperti Fiqih yang berisi teks normatif, tata cara ibadah, adab, hukum syariah dibutuhkan pendekatan yang tidak

hanya mengandalkan ceramah guru, tetapi memungkinkan siswa memahami, merenung, dan internalisasi secara mandiri. Studi tentang pembelajaran agama menunjukkan bahwa pendekatan yang memungkinkan refleksi, pembelajaran mandiri, dan regulasi diri mampu meningkatkan kualitas pemahaman dan penerapan nilai keagamaan. Sejalan dengan itu, penggunaan modul sebagai bahan ajar (baik cetak maupun digital) dalam konteks agama memungkinkan fleksibilitas belajar dan memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi sesuai ritme mereka sendiri penting terutama pada madrasah atau sekolah Islam dengan keberagaman latar belakang siswa. Penelitian pengembangan materi Fiqih dengan modul maupun media interaktif menunjukkan bahwa materi ajar yang kontekstual dan mudah diakses memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep dan praktik ibadah (Dongoran, Dasopang, and Hamka 2025).

Beberapa studi empiris pada berbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa Modular Instruction efektif dalam meningkatkan hasil belajar, kemandirian, dan efektivitas pembelajaran. Misalnya, penelitian tentang efektivitas pembelajaran modular melaporkan peningkatan hasil belajar siswa ketika menggunakan modul dibanding metode konvensional. Penelitian literatur terbaru juga menekankan bahwa modul ajar membantu guru dalam merancang pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan berpusat pada siswa cocok untuk kebutuhan pendidikan abad ke-21 (Arinie and Azmah 2025). Temuan ini mendasari asumsi bahwa jika Modular Instruction diimplementasikan dengan modul yang baik di mata pelajaran Fiqih, kemungkinan besar dapat meningkatkan pemahaman siswa, kemandirian belajar, dan kualitas proses pembelajaran di madrasah.

Meskipun Modular Instruction memiliki potensi yang besar, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada beberapa faktor: kualitas modul (struktur, bahasa, instruksi, relevansi konten), kesiapan guru sebagai fasilitator (bukan sekedar pemberi materi), komitmen siswa terhadap belajar mandiri, serta dukungan institusi (akses modul, fasilitas, monitoring, evaluasi). Dalam konteks pendidikan agama (PAI/Fiqih), faktor kematangan spiritual, motivasi internal siswa, serta keterampilan literasi agama termasuk kemampuan membaca dan memahami instruksi modul menjadi sangat penting. Penelitian pada self-instruction dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa keberhasilan tergantung pada motivasi, regulasi diri, dan relevansi materi dengan kehidupan siswa (Firmansyah et al. 2025). Oleh karena itu, kerangka teoritik harus memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan konatif siswa dalam belajar mandiri di bidang keagamaan.

Berdasarkan teori dan temuan empiris di atas, terdapat keterkaitan logis antara Modular Instruction, implementasi pembelajaran, dan kemandirian belajar (*learning autonomy*), terutama dalam konteks mata pelajaran agama seperti Fiqih. Modular Instruction menyediakan kerangka dan sarana agar pembelajaran dapat

diimplementasikan secara fleksibel, mandiri, dan sesuai karakteristik siswa; implementasi yang baik akan memperkuat kemandirian belajar siswa; dan kemandirian belajar akan berkontribusi pada pemahaman konseptual serta internalisasi nilai agama. Dengan demikian, kerangka teoritik ini mendasari penelitian bahwa implementasi Modular Instruction pada mata pelajaran Fiqih di MTs Assunnah Cirebon dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan dan efektif di era pendidikan modern sekaligus menjawab tantangan dalam pendidikan agama di madrasah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain case study untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses implementasi Modular Instruction dalam konteks nyata di MTs Assunnah Cirebon. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini menelaah fenomena kompleks (implementasi pembelajaran modular pada mata pelajaran Fiqih) yang berakar kuat pada konteks institusi, praktik guru, dan interaksi peserta didik; oleh karena itu kajian holistik dan sumber data ganda (multiple sources) diperlukan agar dapat menggali makna, mekanisme, dan variabel kondisional yang mempengaruhi keberhasilan implementasi. Desain studi kasus memungkinkan peneliti menempatkan peristiwa pembelajaran dalam konteks sosial-budaya madrasah, mengidentifikasi aktor utama (guru Fiqih, siswa kelas terkait, dan kepala madrasah), serta memetakan tahapan implementasi mulai dari perencanaan modul, pelaksanaan pembelajaran individual, hingga evaluasi hasil belajar dan pengelolaan modul. Pendekatan ini menuntut fleksibilitas dalam pengumpulan data dan analisis yang bersifat induktif sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kaya konteks dan memberikan rekomendasi praktis yang relevan bagi pengembangan pembelajaran Fiqih berbasis modul (Zaenal 2020)

Subjek penelitian ditentukan secara purposive (tujuan) dan meliputi: (1) guru mata pelajaran Fiqih yang mengembangkan atau mengimplementasikan modul; (2) peserta didik kelas VIII yang menerima pembelajaran modular; dan (3) kepala madrasah atau koordinator kurikulum yang terkait dengan kebijakan dan fasilitas pendukung. Teknik purposive sampling dipilih untuk memastikan informan memiliki pengalaman langsung dengan Modular Instruction sehingga data yang dikumpulkan valid secara substantif. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi teknik: observasi partisipatif (mengamati proses pembelajaran modular di kelas dan kegiatan individual siswa), wawancara mendalam semi-struktural (dengan panduan terbuka untuk menggali perspektif, pengalaman, hambatan, dan strategi guru/siswa/kepala madrasah), serta studi dokumen (analisis modul, silabus, RPP, hasil kerja siswa, dan catatan evaluasi). Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan misalnya, temuan observasi diverifikasi melalui wawancara dan dokumen modul serta untuk menangkap dimensi kognitif, afektif, dan konatif dalam

pembelajaran Fiqih. Prosedur pengumpulan data dirancang bertahap: observasi awal, wawancara eksploratif, pemeriksaan dokumen, observasi lanjutan, dan wawancara penutup untuk klarifikasi dan member checking (Creswell and Creswell 2018).

Analisis data dilakukan secara iteratif menggunakan prosedur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagaimana direkomendasikan dalam literatur analisis kualitatif (Miles & Huberman dan pengembangan kontemporer). Tahapan dimulai dengan transkripsi wawancara dan pengurutan catatan observasi, dilanjutkan dengan kode terbuka untuk menemukan tema-tema penting terkait perencanaan modul, praktik pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator, kemandirian belajar siswa, serta hambatan implementasi. Selanjutnya dilakukan kategorisasi dan pemetaan hubungan antar-tema untuk menyusun narasi temuan dan matriks analitik (*display*) yang mempermudah penarikan kesimpulan. Untuk memastikan trustworthiness digunakan triangulasi teknik dan sumber, member checking kepada informan kunci, audit trail dokumenter, serta refleksi kritis peneliti (*reflexivity*) untuk mengurangi bias interpretatif. Aspek etika meliputi persetujuan informan (*informed consent*), kerahasiaan identitas partisipan, dan pengamanan data; peneliti juga akan memperoleh izin resmi dari pihak madrasah sebelum pengumpulan data lapangan. Pendekatan analitis dan prosedur validasi ini diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel, dapat ditelusuri, dan berguna bagi praktik pendidikan madrasah (Miles and Huberman 1994).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Modular Instruction pada mata pelajaran Fiqih di MTs Assunnah Cirebon diorganisasikan ke dalam empat tahap utama: (1) penyusunan modul ajar, (2) penyampaian tujuan pembelajaran dan instruksi penggunaan modul kepada siswa, (3) pelaksanaan belajar mandiri oleh peserta didik, dan (4) evaluasi serta refleksi hasil belajar. Modul ajar yang digunakan terdiri dari materi utama Fiqih (misalnya thaharah, shalat, puasa), penjelasan konsep, lembar aktivitas (*worksheet*), latihan soal serta rubrik penilaian. Guru berfungsi sebagai fasilitator memberikan bimbingan jika diperlukan dan memantau kemajuan siswa. Berdasarkan observasi dan dokumentasi, sebagian besar siswa mampu menyelesaikan modul sesuai instruksi, menunjukkan kemandirian dalam belajar serta kemajuan dalam memahami materi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian efektivitas modul ajar pada konteks pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa modul terstruktur membantu pencapaian kompetensi siswa (Putri, Anwar, and Afifah 2024).

Dari data wawancara dengan siswa, banyak yang menyatakan bahwa melalui modular, mereka merasa mendapat kesempatan untuk belajar sesuai kecepatan masing-masing, mengulang bagian yang belum dipahami, dan melakukan refleksi pribadi

tanpa tekanan waktu kelas hal yang menurut mereka tidak selalu diperoleh dalam metode ceramah tradisional. Sebagian siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih “nyaman” saat belajar Fiqih, karena bisa menata waktu belajar sendiri, membaca penjelasan dengan tenang, mengerjakan latihan, dan mengecek jawaban tanpa merasa tergesa-gesa. Dengan demikian, implementasi modular mendukung aspek kemandirian belajar (*learning autonomy*) dan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar lebih efektif. Temuan ini konsisten dengan teori bahwa modul bersifat self-contained dan mendukung pembelajaran mandiri.

Namun demikian, hasil juga menunjukkan adanya variasi dalam keefektifan antar siswa. Sebagian siswa tampak lebih cepat memahami dan menyelesaikan modul, sementara siswa lain memerlukan waktu lebih lama, pendampingan guru, atau motivasi tambahan untuk menyelesaikan modul tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Modular Instruction dipengaruhi oleh faktor internal siswa seperti motivasi, disiplin, dan kemampuan literasi instruksi, serta faktor eksternal seperti dukungan guru dan lingkungan belajar. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa implementasi modul memerlukan kesiapan siswa dan bimbingan guru agar hasil maksimal (Ramadhan and Jasiah 2025).

Dari analisis dokumen modul serta hasil kerja siswa, terlihat bahwa modul Fiqih yang disusun dengan instruksi yang jelas, bahasa yang mudah dipahami, dan alur materi yang sistematis memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep Fiqih, terutama aspek normatif dan praktik. Misalnya, siswa yang sebelum modul cenderung hafal secara tekstual setelah modul mampu menjelaskan sebab dan hikmah hukum ibadah (thaharah, shalat, puasa), serta urutan praktiknya secara benar. Hal ini menunjukkan bahwa Modular Instruction tidak hanya mendukung kemandirian belajar tetapi juga membantu pemahaman konseptual dan aplikatif terhadap materi Fiqih. Ini sesuai dengan penelitian terkait pengembangan modul Fiqih yang menunjukkan bahwa desain instruksional yang baik meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam belajar.

Hambatan dalam pelaksanaan Modular Instruction: beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar secara mandiri, ada ketidaktepatan membaca instruksi modul, serta ada siswa yang kurang termotivasi jika tidak ada pengawasan guru. Beberapa guru juga melaporkan bahwa dalam kondisi kelas besar atau jadwal padat, sulit untuk memberikan pendampingan intensif. Selain itu, keberhasilan modul sangat bergantung pada kualitas modul itu sendiri modul yang kurang sistematis, instruksi yang kurang jelas atau rubrik penilaian yang kurang spesifik cenderung menyebabkan kebingungan siswa. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa meskipun modular menawarkan banyak keuntungan, implementasinya memerlukan manajemen, dukungan guru, serta modul berkualitas. Temuan ini paralel dengan studi yang

menunjukkan bahwa efektivitas Modular Instruction menuntut kesiapan dari semua pihak dan lingkungan belajar yang mendukung (Ikawati 2017).

## B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Modular Instruction pada mata pelajaran Fiqih mampu meningkatkan kemandirian belajar dan pemahaman konseptual siswa suatu hasil yang signifikan dalam konteks pendidikan agama. Karena materi Fiqih bersifat normatif dan memerlukan pemahaman mendalam serta praktik, metode modular memungkinkan siswa untuk memproses informasi dengan ritme sendiri, mengulang bagian sulit, serta merefleksikan makna hukum dan praktiknya. Ini sesuai dengan teori bahwa modul ajar yang dirancang dengan baik (*self-contained*, terpadu, jelas) mendukung *self-instruction* dan *learning autonomy*.

Dibandingkan dengan metode tradisional (misalnya ceramah atau tanya jawab), Modular Instruction menawarkan fleksibilitas waktu dan ruang belajar siswa tidak terikat oleh jadwal kelas atau kecepatan rata-rata kelas. Hal ini memungkinkan diferensiasi pembelajaran sehingga siswa dengan tingkat pemahaman berbeda dapat belajar sesuai kecepatan mereka sendiri. Dalam konteks madrasah dan mata pelajaran Fiqih, fleksibilitas ini membantu mengakomodasi perbedaan latar belakang, kemampuan literasi, dan ritme belajar siswa. Temuan ini mendukung literatur bahwa modul sebagai alat pembelajaran sangat cocok untuk lingkungan dengan heterogenitas siswa (Yemmardotillah et al. 2024).

Namun, keberhasilan Modular Instruction tidak otomatis diperlukan kesiapan peserta didik, disiplin, dan motivasi internal. Siswa yang kurang termotivasi atau tidak terbiasa belajar mandiri cenderung kurang optimal dalam menyelesaikan modul, bahkan mungkin tidak menyelesaikannya sama sekali. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator dan pemantau tetap krusial: guru perlu memberi arahan awal, memantau kemajuan, serta memberi umpan balik ketika diperlukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang modul ajar dan pembelajaran mandiri dalam konteks pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya dukungan guru dan sistem monitoring agar modul tidak menjadi sekadar lembar kerja (Ramadhan and Jasiah 2025).

Selain itu, kualitas modul itu sendiri merupakan faktor penentu: modul Fiqih harus disusun dengan instruksi yang jelas, bahasa mudah dipahami, alur materi sistematis, latihan dan evaluasi relevan serta rubrik penilaian jelas. Modul yang dikembangkan tanpa memperhatikan aspek-aspek ini dapat membingungkan siswa dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Temuan bahwa modul berkualitas meningkatkan pemahaman konseptual dan keterlibatan siswa mendukung penelitian pengembangan modul Fiqih dan pendidikan agama di era modern (Nurlista and Oviyanti 2025).

Dengan mempertimbangkan semua temuan, dapat dikatakan bahwa implementasi Modular Instruction pada mata pelajaran Fiqih di MTs Assunnah Cirebon menunjukkan potensi besar sebagai alternatif strategi pembelajaran asalkan disertai modul berkualitas, dukungan guru, dan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab belajar. Implementasi semacam ini juga relevan dengan upaya reformulasi pendidikan agama di era modern, di mana pembelajaran agama perlu adaptif, kontekstual, dan melibatkan pembelajaran mandiri serta karakter. Hal ini sejalan dengan kajian kontemporer tentang reformasi pendidikan agama modern yang menekankan metode kontekstual, adaptif, dan holistik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran dengan Modular Instruction pada mata pelajaran Fiqih di MTs Assunnah Cirebon, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis modul mampu memberikan dampak positif terhadap proses, perilaku belajar, serta capaian kompetensi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran melalui modul memungkinkan siswa belajar secara mandiri, terstruktur, dan fleksibel sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya masing-masing. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, memonitor, serta memberikan penguatan ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, terutama terkait aspek praktik ibadah seperti thaharah, shalat, dan puasa. Kemandirian belajar peserta didik mengalami peningkatan, ditunjukkan melalui kemampuan mengorganisasi waktu belajar, memahami instruksi modul, dan menyelesaikan tugas secara bertahap dengan dukungan latihan, lembar kerja, dan evaluasi modular. Walaupun beberapa hambatan ditemukan, seperti motivasi belajar yang belum merata serta perbedaan kemampuan akademik antar siswa, penggunaan Modular Instruction terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran ini layak dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut sebagai alternatif strategi pembelajaran Fiqih, terutama dalam konteks pendidikan madrasah yang menuntut keseimbangan antara pengetahuan konseptual dan praktik keagamaan.

## REFERENSI

- Arinie, Selfi, and Nor Azmah. 2025. "Komponen Modul Ajar Dan Manfaatnya Bagi Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Di Abad 21." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 291-97. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.498>.
- Barrera, Janet D., Sweetie Rose R. Megallon, and Aiwedeh B. Patadlas. 2024. "Managing Modular Instruction and Students' Learning Outcomes." *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation* 4 (1): 110-21. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline1883>.
- Celeste, Marie Candy L, Ronel B Amorin, Joahna F. Tibus, and Magdalena Cataluna. *Volume 2, Nomor 5 2026*

2024. "Modular Instruction: Challenges, Difficulties and Coping Mechanisms among Filipino University Students." *Journal for Educators, Teachers and Trainers* 15 (1): 40–50. <https://doi.org/10.47750/jett.2024.15.01.005>.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. 2018. *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*.
- Daniati, Susan, Siti Patimah, A Warisno, and A Latief Arung Arafah. 2025. "Efektivitas Kepemimpinan Perempuan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pesantren Melalui Supervisi Akademik." *FIKRAH* 9 (1): 50–59.
- Dongoran, Siti Rahma, Muhammad Darwis Dasopang, and Hamka Hamka. 2025. "The Development of Fiqh Teaching Materials with English-Language Visuals Based on Google Sites." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 10 (1): 64–69. <https://doi.org/10.29210/30035951000>.
- Firmansyah, Firmansyah, Mukti Ali, Ade Rosad, Muhamad Fauzi, and Miftahul Husni. 2025. "Self-Instruction in Islamic Religious Education Learning: Improving Critical Thinking and Student Motivation." *Halaqa: Islamic Education Journal* 9 (1): 39–50. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1714>.
- Harahap, Sri Wahyuni, Mardianto Mardianto, and Salminawati Salminawati. 2024. "Pengembangan E-Modul Fiqh Dalam Pembelajaran Fiqh Untuk Madrasah Tsanawiyah Di Medan." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4 (2): 625–42. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.5235>.
- Ikawati, Hatuti Diah. 2017. "Efektifitas Modular Instruction Di Program Studi Teknologi Pendidikan IKIP Mataram." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 2 (1): 44–49.
- Kurnia, Indri Risma. 2024. "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIKIH BERBASIS DIGITAL DI MTS PEMBANGUNAN UIN JAKARTA."
- Lasmiyati, Lasmiyati, and Idris Harta. 2014. "PYTHAGORAS: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika Pengembangan Modul Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Minat SMP" 9 (2): 161–74.
- Miles, Miles, and Huberman Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*.
- Nurlista, Iryanti, and Fitri Oviyanti. 2025. "Developing Effective Instructional Design for Fiqh Reading Materials in Islamic Education." *Global Expert: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 13 (1): 19–24.
- Putri, Tiara Natasia, Rosyida Nurul Anwar, and Dian Ratnaningtyas Afifah. 2024. "Efektivitas Modul Ajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini." *Journal Of Early Childhood And Islamic Education* 3 (1): 137–45. <https://doi.org/10.62005/joecie.v3i1.108>.
- Rahmatullah, Muhammad, Rusnila Hamid, and MANSUR MANSUR. 2014. *Pembelajaran FIKIH*.
- Ramadhan, Sindegi Afsana Oktaviani, and Jasiah Jasiah. 2025. "Development of an Interactive Digital E-Module Based on the ADDIE Model with Thaharah Material for PAI Students at UIN Palangka Raya as MTs Level Learners." *Anwruul: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 5 (6): 751–63.
- Wulandari, Novi, Siti Patimah, Andi Warisno, and M Indra Saputra. 2025. "Integrated Quality Management to Enhance the Performance of Al Quraniyy Islamic Boarding School in Kotagajah, Central Lampung." *Journal of Research in Islamic Education* 7 (1):

38-43.

- Yemmardotillah, M, Rini Indriani, Pismawenzi Pismawenzi, and Ahmad Darlis. 2024. "Analysis of the Alignment of the Fiqh Teaching Module with 21st-Century Skills." *El-Rusyd* 9 (1): 50-57.
- Zaenal, Arifin. 2020. "Metodologi Penelitian Pendidikan." *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1). <https://doi.org/10.4324/9781315149783>.